PERBEDAAN *FEAR OF SUCCESS* DILIHAT DARI TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA POLWAN BRIGADIR POLRES

Debbi Nadilla-debbidorin@ymail.com
Tjitjik Hamidah-tjitjitkhamidah@gmail.com

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PERSADA YAI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir Polres. Penelitian ini dilakukan pada Polwan yang berumur 30-45 tahun hingga 60 tahun dengan jumlah subjek 50 orang menggunakan teknik sensus. Alat pengumpulan data berupa skala *fear of success* yang terdiri dari 56 pernyataan dan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert 36 pernyataan. Analisis data menggunakan program SPSS versi 16.00 *for windows.* Hasil korelasi bivariate *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert diperoleh r 0,890 dan p = 0,037 di mana p > 0.05, sehingga Ha yang berbunyi "Ada Perbedaan *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir Polres Jakarta Selatan" diterima. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa : "Ada Perbedaan antara *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir Polres Jakarta Selatan".

Keywords : fear of success, tipe kepribadian

LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap individu memiliki hak dalam kehidupannya, salah satu haknya adalah kesuksesan, baik dalam bidang pendidikan, maupun karier di pekerjaan dan masyarakat. Namun masing-masing individu memiliki tingkat kesuksesan yang berbeda-beda. Kesuksesan juga harus dicapai dengan usaha dan keinginan yang keras dan juga dilandaskan dengan kepercayaan diri untuk berani menghadapi tantangan dan rintangan pada setiap pengalaman kehidupan. Pada masa sekarang ini, bagi kaum wanita kesempatan untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi diri semakin terbuka luas dan wanita dapat meraih karier di masyarakat sejajar dengan kaum pria. Hal ini dinyatakan dalam Pasal 49 Undang–Undang RI No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa wanita berhak untuk memilih dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan dan potensi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang–undangan.

Namun demikian, tidak banyak kaum wanita bisa memanfaatkan kesempatan yang ada tersebut dengan baik dan optimal. Para wanita banyak yang merasa khawatir bahwa keberhasilannya dalam dunia kerja justru dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga nantinya, karena mungkin dengan posisinya yang semakin menonjol, pria tidak bisa menerimanya dan merasa tersaingi (Stefanie dkk,1998). Para wanita kadang merasa terbebani, kadang menyiksa. Jauh di dasar hati, wanita masih percaya bahwa tidak seharusnya wanita mencari penghidupan sendiri.

Dengan demikian banyak wanita yang tampak seolah tidak berdaya dan tidak mampu mewujudkan potensi diri secara penuh. Keberhasilan dianggap sebagai sesuatu yang tampaknya sangat menakutkan banyak wanita yang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang penting dalam perjalanan hidup kaum wanita (Dowling,1992:28). Horner menyebut fenomena ini *fear of success* atau ketakutan akan keberhasilan (Dowling,1992:140). Pengertian tersebut disamakan dengan pengertian "*Cinderella Complex"* dari Dowling (1992:17) yaitu suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitas yang dimiliki kaum wanita.

Saat ini kebanyakan kaum wanita sudah puas hanya sekedar bekerja memperoleh penghasilan tanpa prestasi atau keberhasilan dalam karier. Kaum wanita merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, tetapi sebaliknya kaum wanitapun tidak ingin gagal.

Wanita juga tidak mau mencapai prestasi yang sebaik–baiknya, bahkan mereka cenderung takut akan keberhasilan atau menduduki jabatan tinggi dalam pekerjaannya (Nanikdkk:1998). Terkadang lebih mudah menghadapi tantangan dari luar dibandingkan menghadapi tantangan dalam diri sendiri, misalnya mengambil resiko untuk lebih berkembang.

Wanita tidak tampak mengejar keberhasilan dengan cara yang sama dengan pria (Dowling,1992:139). Karena satu sisi kesuksesan begitu diharapkan, tetapi disisi lain menimbulkan beban. Akhirnya muncul perasaan yang

mengakibatkan kecemasan yang nyata pada pribadi kaum wanita.

Tiap-tiap individu, dalam hal ini para wanita memang memiliki perbedaan dalam pola pikir dan perilakunya. Salah satu hal yang paling mempengaruhi perbedaan tersebut adalah tipe kepribadian individu. Atkinson, dan Hilgard (1993:194) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berfikir seseorang, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.

Eysenck (dalam Sumadi Suryabrata, 1995:292) mengelompokkan manusia berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian Ekstrovert dan tipe kepribadian Introvert. Orang-orang yang Introvert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apathis, syaraf otonom labil. Individu yang tergolong dalam tipe kepribadian ini, pada umumnya teliti tetapi lambat, taraf aspirasinya tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi sendiri, agak kaku (tegar), dan memperlihatkan "*intrapersonal variability* " yang kecil.

Sebaliknya, individu yang mempunyai tipe kepribadian Ekstrovert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris, memperlihatkan sedikit energi perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, serta *hypocondris.* Individu yang tergolong dalam tipe kepribadian ini pada umumnya cepat tetapi tidak teliti, taraf aspirasinya rendah tetapi menilai prestasi secara berlebihan. Selain itu, tidak begitu kaku dan memperlihatkan "*intrapersonal variability*" yang besar.

Fenomena ini terjadi pada Polwan Brigadir yang ada di wilayah Polres DKI dimana para Polwan tersebut cenderung menolak untuk jenjang karir terutama ketika ditugaskan keluar kota dengan alasan tidak bisa meninggalkan keluarga.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik ingin membuktikan apakah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki tingkat kesuksesan yang berbeda. Oleh karena itu penulis memilih judul : Perbedaan *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir Polres

Rumusan Masalah

"Apakah ada Perbedaan *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir?"

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir .

TINJAUAN TEORITIS

Tipe kepribadian

Kepribadian (*personality*) berasal dari kata latin yaitu persona yang berarti "topeng". Pada bangsa Yunani kuno para aktor memakai topeng untuk menyembunyikan identitas dan memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama, kemudian diambil alih oleh bangsa Roma dan muncul istilah modern *"personality"* atau kepribadian.

Ada beberapa definisi yang beragam yang dikemukakan oleh banyak ahli. Definisi kepribadian yang banyak dianut oleh pakar psikologi di Indonesia adalah dari Allport (dalam Sarlito W.S, 2002:149) yang mengemukakan bahwa kepribadian merupakan organisasi yang dinamis yang selalu berubah setiap waktu dimana organisasi itu terdapat dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kerlinger dan Kinichi (2006:165) yang mendefinisikan kepribadian sebagai kombinasi atau gabungan dari rangkaian karakteristik fisik dan mental yang memberikan identitas pada individu, karakteristik atau sifat ini termasuk didalamnya adalah cara individu dalam memandang suau hal, berpikir, berperilaku dan dalam merasakan sesuatu yang kesemuanya merupakan hasil interaksi antara faktor genetis dan pengaruh lingkungan. Pendapat diatas memberi gambaran bahwa kepribadian individu merupakan suatu penggabungan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan, dan kepribadian manusia selalu berkembang yang tercermin dalam bentuk tingkah laku yang ditimbulkan.

Aspek-aspek Tipe Kepribadian

Eysenck (dalam Sumadi Suryabrata,1995:292) mengelompokkan manusia berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian Ekstrovert dan tipe kepribadian Introvert.

1. Tipe kepribadian Ekstrovert

Individu yang mempunyai tipe kepribadian Ekstrovert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris, memperlihatkan sedikit energi perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, serta *hypocondris.*

2. Tipe kepribadian Introvert

Individu dengan kepribadian Introvert akan lebih suka sendiri, perasaannya gampang terluka, mudah gugup, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, sukar tidur, intelegensi relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, dan cenderung untuk tetap pada pendiriannya (keras kepala).

Dimensi Tipe Kepribadian

Teori tipe kepribadian berikutnya dikemukakan oleh Krestchmer dan Sheldon, menekankan pengaruh bentuk tubuh terhadap kepribadian, namun kurang ditunjang penelitian ilmiah sehingga menimbulkan kontroversi dan tidak berkembang lebih lanjut (Irwanto, 2002 : 230). Pendekatan tipologis yang saat ini banyak digunakan adalah tipologi introvert-ekstrovert yang mula-mula dikembangkan oleh Jung, yang mendasarkan penggolongan kepribadian seorang pada tingkah laku atau karakteristik psikologis. Jung mengatakan bahwa kepribadian manusia dapat dibagi menjadi dua kecenderungan eksrtim berdasarkan reaksi individu terhadap pengalamannya. Pada kutub ekstrim pertama adalah kecenderungan introversi, yaitu menarik diri dan tenggelam dalam pengalaman-pengalaman batinnya sendiri, serta kutub ekstrim yang kedua yaitu kecenderungan ekstroversi yang ditandai dengan membuka diri dalam kontak dengan orang-orang, peristiwa, benda-benda sekitarnya (Irwanto, 2002 : 232).

TABEL 2.1

Sifat Kepribadian Tipe Ekstrovert dan Introvert

Introvert	Ekstrovert
1. Inaktivitas	1. Aktivitas
2.Ketidakmampuan Bersosialisasi	2.Kemampuan bersosialisasi
3. Kehati-hatian	3. Suka tantangan
4. Kontrol	4. Impulsif
5. Hambatan	5. Ekspresif
6.Kedalaman berfikir	6.Suka hal-hal praktis
7. Tanggung jawab	7. Tidak tanggung jawab

Mengambil arah dimensi ekstroversion menurut Eysenck dan Wilson (1980:51) maka sifat-sifat dari dimensi introversion merupakan pasangan kebalikannya dari masing-masing sifat tersebut, yaitu :

a. Aktivitas
   Individu dengan tipe kepribadian Ekstrovert memiliki sikap yang aktif dan energik.
b. Kemampuan sosial
   Individu dengan kepribadian Ekstrovert menyukai kegiatan sosial.
c. Suka tantangan
   Individu dengan tipe kepribadian Ekstrovert pada faktor ini bersikap berani dalam menghadapi resiko.
d. Impulsif
   Individu dengan tipe kepribadian Ekstrovert cenderung bertindak secara mendadak tanpa dipikirkan terlebih dahulu
e. Ekspresif
   Individu dengan tipe kepribadian Ekstrovert pada umumnya cenderung memperlihatkan emosinya yang keluar dan terbuka.
f. Suka hal-hal praktis
   Individu dengan tipe kepribadian Ekstrovert memiliki bakat.
g. Tanggung jawab
   Individu dengan tipe kepribadian Ekstrovert suka berubah pikiran.

Fear of success

Istilah *Fear Of Success* ini pertama kali dikemukakan di Amerika Serikat oleh Martina Horner pada tahun 1965 untuk membahas hasil penelitian McCleland mengenai banyaknya wanita yang kurang berprestasi dibandingkan pria. Menurut Horner, *fear of success* ini merupakan salah satu penghambat motivasi wanita untuk berprestasi. Takut sukses ini sebenarnya merupakan hasil dari adanya konflik antara motif berprestasi (motif untuk mencapai sesuatu berdasarkan standar keunggulan tertentu), dan motif afiliasi (motif untuk dekat dengan orang lain) (Seniati, Liche:Http//www.harian kompas,2006). Istilah *fear* dalam kamus lengkap psikologi (Chaplin,2005) ialah satu reaksi emosional yang kuat, mencakup perasaan subyektif penuh ketidaksenangan, agitasi dan keinginan untuk melarikan diri atau bersembunyi, disertai kegiatan penuh perhatian.

Dari definisi–definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *fear of success* adalah suatu kondisi yang seringkali dialami oleh kaum wanita, dimana kaum wanita cenderung menghindari kesuksesan karena rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya, juga akan membawa konsekuensi negatif seperti tidak ingin dianggap maskulin, akan kehilangan sifat kewanitaan, tidak menarik bagi kaum pria, juga sulit mendapatkan perlindungan dan perhatian dari lawan jenis.

Aspek-aspek *Fear of success*

Shaw dan Constanzo (1982:393) mengungkapkan tiga aspek *fear of success*,yaitu:

a. *Loss of feminimity* atau ketakutan kehilangan feminimitas.

   Dalam hal ini kehilangan sifat kewanitaan (feminimitas) diartikan sebagai hilangnya sifat kewanitaan dalam bentuk ketidakmampuan seorang wanita untuk menunjukkan sifat–sifat feminim, kekurangmampuan untuk menjadi istri dan ibu yang baik, dan kurang mampu untuk menjalankan peran sebagai wanita dalam kehidupan berumah tangga.

b. *Loss of social esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial.

   Hilangnya penghargaan sosial diartikan sebagai ketiadaan atau kurangnya penghargaan masyarakat terhadap diri wanita yang sukses karena mereka dianggap tidak dapat menampilkan sifat feminim.

c. *Social rejection* atau ketakutan akan penolakan sosial.

   Bentuk penolakan sosial adalah kurang atau tidak diikutsertakannya wanita yang sukses dalam kegiatan kelompok yang diadakan oleh masyarakat. Selain itu mereka kurang disenangi oleh teman-temannya baik pria maupun wanita. Dengan kata lain waita tersebut ditolak oleh lingkungannya.

Perbedaan *Fear of Succes* Bertipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tiap-tiap individu, dalam hal ini para wanita memang memiliki perbedaan dalam pola pikir dan perilakunya. Salah satu hal yang paling mempengaruhi perbedaan tersebut adalah tipe kepribadian individu. Atkinson, dan Hilgard (2004:194) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berfikir seseorang, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.

Dalam kehidupan yang ditanamkan pada diri wanita ketika masih anak-anak berkembang suatu sifat yang saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain. Perlakuan tersebut berpengaruh pada kepribadian para wanita hingga dewasa. Hingga kini, di masa yang telah jauh berubah, ketika otak menyuruh wanita untuk mandiri, maka berbagai masalah emosional yang tidak terpecahkan membuat wanita jatuh. (Dowling,1992:16).

Fear of success ialah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian tertekan karena wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitas yang dimiliki kaum wanita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nanik (1998) yang menyatakan bahwa hal ini terjadi karena kaum wanita merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, kaum wanitapun tidak ingin gagal. Padahal tanpa kita sadari, bahwa kegagalan adalah jalan tunggal untuk menuju kesuksesan. Ketakutan untuk gagal akan segala kemungkinan yang terjadi membuat individu akan semakin sulit melangkah untuk menghadapi kesuksesan. Hal ini didukung dengan perlakuan orangtua terhadap anak perempuan yang cenderung mengarahkan untuk melaksanakan tugas rumah tangga. Semasa anak-anak wanita juga tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri, malahan wanita diajarkan untuk non asertif dan tergantung (Dowling,1992:28).

Kaum perempuan seringkali di strereotipekan sebagai kurang kompeten dibandingkan laki–laki, penyatuan *stereotype* peran gender ke dalam suatu konsep diri menyebabkan anak perempuan memiliki rasa kurang percaya diri daripada anak laki–laki dalam kemampuan intelektual mereka (Santrock, 2002:361).

Wanita merasa tidak mampu dalam mengerjakan sesuatu yang berat seperti pria, dan merasa tidak mampu dalam memikul tanggung jawab yang timbul nantinya di dunia pekerjaan. Kaum wanita juga khawatir bahwa keberhasilannya dalam dunia kerja justru dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga nantinya, karena mungkin dengan posisinya yang semakin menonjol pria tidak bisa menerimanya dan merasa tersaingi (Nanikdkk:1998)

Hipotesis

Berdasarkan konsep teori yang di uraikan di atas maka hipotesis penelitian yang di ajukan sebagai berikut:
Hipotesis Alternatif (Ha) : ”Adanya Perbedaan *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008 : 2) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas *(variabel Independen)* adalah tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Variabel terikat *(Variabel Dependen)* adalah *fear of succes* .

Adapun definisi operasional Tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert adalah:

a. Tipe kepribadian Ekstrovert pada umumnya cepat tetapi tidak teliti, taraf aspirasinya rendah tetapi menilai prestasinya secara berlebihan, tidak begitu kaku dan memperlihatkan “*intrapersonal variability*” yang besar.
b. Tipe kepribadian Introvert pada umumnya teliti tetapi lambat, taraf aspirasinya tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi sendiri, agak kaku (tegar), dan memperlihatkan “*intrapersonal variability*“ yang kecil yang diukur dengan skala EPI

Fear of success adalah suatu uatu kondisi yang seringkali dialami oleh kaum wanita, dimana kaum wanita cenderung menghindari kesuksesan karena rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya, juga akan membawa konsekuensi negatif seperti tidak ingin dianggap maskulin, akan kehilangan sifat kewanitaan, tidak menarik bagi kaum pria, juga sulit mendapatkan perlindungan dan perhatian dari lawan jenis, yang diperoleh melalui skor skala *fear of success* yang meliputi faktor *loss of feminimity* (ketakutan akan kehilangan sifat kewanitaan), *loss of social self esteem* (ketakutan akan kehilangan penghargaan social) dan *loss of social*

rejection (ketakutan akan penolakan sosial).
di ukur dengan skala yang terdiri dari : *Loss of feminimity* atau ketakutan kehilangan feminimitas, *Loss of social esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial, *Social rejection* atau ketakutan akan penolakan sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Polwan Brigadir Polres Jakarta Selatan yang berjumlah 50 orang berusia 30-45 tahun dengan menggunakan teknik sensus, yaitu pengambilan keseluruhan data tanpa terkecuali.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode skala. Dalam penelitian ini mengacu pada Skala Model Likert dengan menggunakan dua skala yaitu skala *fear of Succes* terdiri dari 36 pertanyaan dan skala *Eysenck Personality Inventory* (EPI) terdiri dari 56 pertanyaan.

Analisis Data dan Pembahasan

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 30 September 2013. Pada tanggal 30 September 2013, penulis mengambil data pada saat jam istirahat, penulis mendatangi ruangan rapat Polres yang sudah dikordinir oleh salah satu staff polres. Penulis berhasil mengumpulkan data sebanyak 50 responden dan dilakukan dengan cara sensus. Skala diberikan kepada setiap Polwan yang berusia 30-45 tahun dan saat pengisian berlangsung penulis menunggu didalam ruangan. Setelah data selesai di isi, kemudian data tersebut di *skoring*, selanjutnya data tersebut ditabulasi untuk persiapan analisis data. data diolah dengan metode pengujian normalitas dari Shapiro-Wilk. Metode ini digunakan karena jumlah sampel penelitian ini tidak lebih dari 100 orang. Proses perhitungan menggunakan teknik komputerisasi melalui program *SPSS versi 16.0 for Windows*.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai korelasi bivariate *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert diperoleh r 0,890 dan p = 0,037 di mana p > 0.05 yang berada pada taraf tingkat korelasi tinggi. Untuk uji *varian (variasi skor)* menggunakan *Levene's Test* menghasilkan *f=0,866,* dan *sig 0,357(p>0,05)* maka dapat diartikan data bersifat homogen. Berdasarkan komputerisasi uji perbedaan t-test untuk menguji hipotesis didapatkan hasil t hitung = -2,149, sig 0,037 (p<0,05) mempunyai arti bahwa hipotesis nol yang berbunyi "Tidak ada Perbedaan *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir Polres Jakarta Selatan. "ditolak" dan menerima hipotesis alternatif yang menyebutkan "Ada Perbedaan *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir Polres Jakarta Selatan".

Pada Uji menurut Kolmogrov-smirnov didapatkan sig 0,200 (p<0,05) untuk Tipe *fear of succes* dari tipe kepribaadian Ekstrover dan Introvert, hal ini mengandung pengertian bahwa perolehan skor alat tes EPI-form A dimensi ekstraversion yang akan dikategorisasi menjadi tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* tergolong berdistribusi normal.

Kategorisasi dari hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa 50 Polwan memiliki hasil nilai tipe kepribadian yang berbeda, hal ini dilihat dari mean *fear of success* tipe kepribadian Ekstrovert 131.6667 dan mean *fear of success* tipe kepribadian Introvert 146.5000. Maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert memiliki *fear of success* yang lebih rendah daripada tipe kepribadian introvert.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, menyatakan adanya perbedaan *Fear of success* dilihat dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada Polwan Brigadir Polres Jakarta Selatan, dilihat dari angka t = -2,149 serta p < 0,037.

Berdasarkan hasil analisis data menyatakan mean skor *Fear of success* tipe kepribadian introvert (146,5000) dan mean skor *Fear of success* tipe kepribadian ekstrovert (131,6667). Hal ini menunjukan bahwa *Fear of success* tipe kepribadian introvert lebih tinggi dibandingkan tipe kepribadian ekstrovert dengan perbedaan mean sebesar 14,83.

Dengan demikian perbedaan dalam *Fear of success* antara individu yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, hal ini dipengaruhi oleh sifat dan kepribadian seseorang. Salah satu faktor yang membedakan individu introvert dan ekstrovert adalah kemampuan sosialnya dalam bereaksi terhadap lingkungan sosial dan dalam tingkah laku sosial. Kemampuan sosial inilah yang memungkinkan individu memiliki kepekaan *Fear of success*, karena tidak semua orang merasakan *Fear of success.*

Fear of success ialah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian tertekan karena wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitas yang dimiliki kaum wanita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nanik yang menyatakan bahwa hal ini terjadi karena kaum wanita merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, kaum wanitapun tidak ingin gagal. Hal ini didukung dengan perlakuan orangtua terhadap anak perempuan yang cenderung mengarahkan untuk melaksanakan tugas rumah tangga. Semasa anak-anak wanita juga tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri, malahan wanita diajarkan untuk non asertif dan tergantung (Dowling,1992:28). Hal yang tidak kalah penting adalah karena dengan banyaknya masyarakat yang meragukan kemampuan kaum wanita baik fisik maupun intelektual. Kaum perempuan seringkali di strereotipekan sebagai kurang kompeten dibandingkan laki–laki, penyatuan *stereotype* peran gender ke dalam suatu konsep diri menyebabkan anak perempuan memiliki rasa kurang percaya diri daripada anak laki–laki dalam kemampuan intelektual mereka (Santrock, 2002:361). Wanita merasa tidak mampu dalam mengerjakan sesuatu yang berat seperti pria, dan merasa tidak mampu dalam memikul tanggung jawab yang timbul nantinya di dunia pekerjaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tiap-tiap individu, dalam hal ini para wanita memang memiliki perbedaan dalam pola pikir dan perilakunya. Salah satu hal yang paling mempengaruhi perbedaan tersebut adalah tipe kepribadian individu. Atkinson, dan Hilgard (2004:194) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berfikir seseorang, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.

Ada dua tipe kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepribadian Ekstrovert dan introvert. Salah satu faktor yang membedakan

individu introvert dan ekstrovert adalah kemampuan sosialnya dalam bereaksi terhadap lingkungan sosial dan dalam tingkah laku sosial. Kemampuan sosial inilah yang memungkinkan individu memiliki kepekaan *Fear of success*, karena tidak semua orang merasakan *Fear of success.*

PENUTUP

Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data yang telah di uraikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara *fear of success* dilihat dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Polwan Brigadir.Dari hasil penelitiaN, didapatkan pula bahwa *fear of success* dilihat dari kepribadian Introvert lebih tinggi dibandingkan dengan kepribadian ekstrovert,

Saran

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi sosial serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *introvert* berada pada taraf tinggi. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya dapat memperluas kajian penelitian dengan menembahkan variabel lainnya. Dari sisi populasi, diharapkan agar dapat meneliti dari populasi dengan kriteria yang berbeda dari penelitian ini. Dari hasil penelitian yang didapatkan, bahwa *fear of success* dilihat dari kepribadian Introvert lebih terlihat atau lebih tinggi dibandingkan dengan kepribadian ekstrovert, maka diharapkan kepada Polwan Brigadir Polres Jakarta Selatan perlu meningkatkan sifat kewanitaan sebagai ibu dan istri, mengikuti kegiatan sosial di kantor dan di lingkungan rumah, memiliki kenyamanan dimanapun berada baik sesama teman wanita maupun teman pria, dan meningkatkan rasa percaya diri ketika dipilih untuk menjadi pemimpin dimanapun kedudukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaplin J.P. (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada

Dowling, Colete. (1992). Tantangan Wanita Modern, Ketakutan Wanita Akan Kesuksesan. Jakarta; Erlangga

Harlock, E.B. (1997). Psikologi Perkembangan, suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta; Erlangga

H.J. Eysenck dan Wilson, G. (1980). Mengenal Pribadi. Jakata; Ans Sungguh Bersaudara

Irwanto,2002. Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Jung. Budiraharjo. dalam *www.e-psikologi.com*, 2004

Kerlinger, Fred N. (2006). Azas-azas Penelitian Behavioral. Cetaka Keempat. Yogyakarta; Gajah Mada University Pers

Sarlito Wirawan Sarwono, (2010). Pengantar Umum Psikologi. Jakarta ; PT. Bulan Bintang

Sumadi Suryabrata, (1995). Psikologi Kepribadian. Jakarta; Raja Grafindo Persada

Saifuddin Azwar, (2003). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta; Pustaka Pelajar

Shaw, M.E. dan Costanzo, P.R. (1982). Theories of social Psychology. 2nd ed. Mc. Graw – Hill, Inc

Sugiyono, (2008). Statistika Untuk Penelitian. Bandung; CV. Alfa Beta